

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja yaitu bagian dari kehidupan yang dikenal sebagai masa anak-anak menuju dewasa, yang terdiri dari usia 10 tahun sampai 19 tahun. Fase perkembangan manusia yang unik dan sangat penting untuk membangun dasar kesehatan yang baik (WHO, 2024).

Pubertas merupakan proses pematangan fisik dimana seorang remaja mencapai kematangan seksual dan mampu bereproduksi. Rata-rata, pubertas biasanya dimulai antara usia 8 dan 13 tahun pada wanita dan 9 dan 14 tahun pada pria. Pubertas dikaitkan dengan perubahan emosi dan hormonal, serta perubahan fisik seperti perkembangan payudara pada wanita (*thelarche*), perkembangan rambut kemaluan (*pubarche*), perubahan alat kelamin pada pria, perubahan suara, penambahan tinggi badan, dan permulaan menstruasi (*menarche*). Pubertas berlangsung melalui lima tahap, yang disebut tahap Tanner, mulai dari prapubertas hingga kematangan penuh (Breehl Logen, Caban Omar, 2023).

Menarche biasanya terjadi antara usia 10 dan 16 tahun, dengan rata-rata timbulnya menstruasi pada usia 12,4 tahun. Faktor penentu usia menarke terus diteliti; kondisi sosial ekonomi, genetika, kesehatan umum, status gizi, olahraga, musim, dan jumlah anggota keluarga diperkirakan berperan (Amy E.Lacroix, et al, 2023). Menarche adalah haid yang pertama terjadi yang merupakan ciri khas kedewasaan seorang wanita yang sehat dan tidak hamil (Irianto, 2015 dalam Aksari, 2022).

Dismenorea merupakan nyeri saat haid, yang biasanya beupa rasa kram yang terpusat di abdomen bawah (Prawirohardjo, 2020). Kategori dismenorea dibagi menjadi dua, dismenorea primer serta dismenorea sekunder. Dismenore primer secara klasik dimulai dalam waktu sekitar 2 tahun setelah menarche atau setelah siklus ovulasi terbentuk diagnosis ini lebih sering dibuat pada remaja dan dewasa muda (Nagy, Carlson, & Khan, 2023). Tidak adanya kelainan

panggul disertai nyeri haid dikenal dengan istilah dismenore primer. Akibat kondisi patologis yang mempengaruhi organ genital, seperti *irritable bowel syndrome*, endometriosis, adenomiosis, stenosis serviks, mioma, atau penyakit radang panggul, nyeri haid dapat dialami sebagai dismenore sekunder (Prawirohardjo, 2020).

Gejala dismenore primer yang dirasakan adalah nyeri panggul atau perut bagian bawah (umumnya berlangsung 8-72 jam), yang menjalar ke punggung dan sepanjang paha, terjadi sebelum dan selama menstruasi. Selain itu, tidak disertai dengan peningkatan jumlah darah haid dan puncak rasa nyeri sering kali terjadi pada saat perdarahan masih sedikit (Laila, 2016 dalam Aksari, 2022).

Dismenore akan menimbulkan dampak pada remaja putri antara lain rasa letih, sakit di daerah bawah pinggang, perasaan cemas dan tegang, pusing kepala, bingung, mual muntah, diare, kram perut dan sakit perut serta gangguan aktivitas. Lokasi sakit ini juga-dirasakan pada perut bagian bawah, sampai paha dan panggul belakang. Permasalahan yang terjadi tersebut berefek pada kualitas hidup remaja putri yang mengalami dismenore atau nyeri haid (Oktavianto et al., 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa 74,3% anak sekolah berusia 9 tahun sampai 15 tahun mengalami dismenore (Kemenkes RI, 2020 dalam Asda Djailani et al., 2020). Frekuensi dismenore bervariasi dari satu negara ke negara lain. di Amerika, kejadian dismenore sekitar 85%, di Italia sekitar 84,1%, dan di Australia sekitar 80%. Berikutnya di Asia sekitar 84,2%, dengan rincian 68,7% di Asia Timur Laut, 74,8 di Asia Tengah, dan 54,0% di Asia Barat Laut. Prevalensi Thailand (84,2%) dan Malaysia (69,4%) di negara Asia Tenggara lainnya, dismenore primer sebesar 54,89% di Indonesia dan 9,36% untuk dismenore sekunder (Purnama S.D., 2015 dalam Tsamara, Raharjo, & Ardiani Putri, 2020). Di Jawa Tengah, hanya 1% hingga 2% pasien yang mendapatkan perawatan medis, meskipun angka kejadian dismenorea mencapai 56%. Sedangkan jumlah kasus dismenorea di Klaten mencapai 68,4 % (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2021).

Penanganan nyeri haid (dismenore) ada 2 yaitu secara farmakologi serta non farmakologi. Pada pengobatan farmakologis dapat dengan mengkonsumsi obat yaitu pemberian analgetik, terapi hormonal, obat feminax, asam mefenamat atau meloxicam. Sedangkan non farmakologi yaitu dengan yoga, kompres hangat atau dingin, minum jamu, dan teknik relaksasi nafas dalam. Terapi non farmakologi aman, mudah dan minim terjadinya efek samping di bandingkan dengan terapi farmakologis (Widyantini et al., 2021).

Penyebab dismenore terbagi atas dismenore primer dan dismenore sekunder. Dismenore sekunder dapat disebabkan oleh endometriosis, fibroid, penyakit radang panggul, IUD, tumor pada tuba fallopi sedangkan penyebab dismenore primer adalah sering dihubungkan dengan beberapa hal, antara lain umur <30 tahun, siklus menstruasi yang panjang, perdarahan menstruasi yang banyak, gangguan psikologis, status indeks masa tubuh yang kurang/rendah, lama menstruasi, riwayat dismenore pada keluarga dan usia menarche kurang dari 12 tahun (Icemi, 2013 dalam Aksari, 2022).

Menurut penelitian Tyas & Heru (2019), yang dilakukan di Akademi Keperawatan Widya Husada Semarang sebagian besar mahasiswi yang ada di Akademi Keperawatan Widya Husada hanya melakukan istirahat saja saat mengalami nyeri dismenore. Setelah dilakukan pemberian kompres hangat pada mahasiswi, terdapat perbedaan yang terjadi pada skala nyeri haid yang dirasakan. Sebelum diberikan kompres hangat sebanyak 2 mahasiswi (13,4%) mengalami nyeri sedang dan 13 mahasiswi (86,6%) mengalami nyeri hebat. Setelah diberikan kompres hangat sebanyak 1 mahasiswi (6,7%) mengalami penurunan menjadi tidak nyeri, 1 mahasiswi (6,7%) mengalami penurunan nyeri menjadi nyeri ringan dan 13 mahasiswi (86,6%) mengalami penurunan nyeri hebat menjadi nyeri sedang. Nyeri dismenore yang dialami responden juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang memegang peranan penting sebagai penyebab dismenore (Tyas & Heru, 2019).

Berdasarkan dari studi pendahuluan pada tanggal 25 Maret 2024 di SMA Muhammadiyah Ngawen yang dilakukan dengan teknik wawancara pada siswi perempuan kelas 10. Setelah itu peneliti melakukan wawancara 10 siswi yang

di pilih secara random dengan kisaran usia 16 tahun, 7 dari 10 siswi di mengalami dismenore primer saat menstruasi. Siswi juga mengatakan bahwa aktivitas mereka banyak terganggu karena nyeri yang mereka rasakan. Siswi juga mengatakan bahwa kebanyakan dari mereka membicarakan rasa nyeri itu tanpa melakukan penanganan apapun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti dapat merumuskan masalah dengan judul Bagaimanakah “Gambaran Dismenorea Pada Remaja Putri Di SMA Muhammadiyah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dismenore pada remaja putri di SMA Muhammadiyah Ngawen Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan nyeri haid yang dialami oleh remaja putri SMA Muhammadiyah Ngawen
- b. Mendiskripsikan dampak dismenore pada remaja putri di SMA Muhammadiyah Ngawen
- c. Mendiskripsikan lama saat nyeri haid pada remaja putri di SMA Muhammadiyah Ngawen
- d. Mendiskripsikan dampak nyeri haid terhadap aktivitas remaja putri di SMA Muhammadiyah Ngawen
- e. Mendiskripsikan skala nyeri haid pada remaja putri di SMA Muhammadiyah Ngawen
- f. Penanganan nyeri haid pada remaja putri di SMA Muhammadiyah Ngawen.

D. Manfaat

1. Teoritis

Secara teoritis, agar informasi yang diperoleh dapat digunakan oleh tenaga kesehatan terutama perawat meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi mereka tentang nyeri dismenoreaa sehingga mereka dapat memberikan penyuluhan atau pendidikan kepada remaja putri.

2. Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan khususnya perawat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan mengenai gambaran dismenore.

b. Bagi Klien

Dapat meningkatkan pengetahuan tambahan mengenai dismenoreaa bagi responden.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman bagi peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti ini belum pernah dilakukan penelitian oleh peneliti sebelumnya. Adapun karya ilmiah pada peneliti sebelumnya yang mendukung keaslian penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Putinah, (2019) dengan judul “Penatalaksanaan Kejadian Dismenoreaa Berdasarkan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswi” Metode penelitian ini menggunakan desain observasional deskriptif dengan metode studi korelasi, sampel penelitian ini adalah mahasiswi yang telah mengalami dismenoreaa di STIK Siti Khadijah Palembang, teknik pengambilan sampel dengan cara total sampling. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*. Hasil: Dari uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan mahasiswi dengan penatalaksanaan dismenoreaa dengan nilai $p < 0,011$ dan ada hubungan yang bermakna antara sikap mahasiswi

dengan penatalaksanaan dismenorea dengan nilai p 0,005. Perbedaannya adalah pada teknik sampling dan desain penelitian. Pada penelitian ini menggunakan desain observasional deskriptif. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain penelitian deskriptif .

2. Penelitian Salamah, (2019) dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri terhadap Perilaku Penanganan Dismenore “.Penelitian menggunakan metode penelitian survey analitik dengan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional, jumlah sampel sebanyak 86 responden.teknik pengambilan sampel yaitu accidental sampling. Hasil: responden yang berpengetahuan baik sebanyak 67 orang (77,9%) dan yang berpengetahuan buruk sebanyak 19 orang (22,1%). Responden yang mempunyai sikap yang baik sebanyak 53 orang (61,6%) dan yang bersikap buruk sebanyak 33 orang (38,4%).Responden yang berperilaku baik sebanyak 55 orang (64%) dan yang berperilaku buruk sebanyak 31 orang (46%). Berdasarkan analisa data didapatkan hasil bahwa variabel yang tidak berhubungan dengan Perilaku siswi terhadap penanganan dismenore adalah Pengetahuan ($P= 0,057$), sedangkan variabel yang berhubungan adalah variabel Sikap ($P=0,013$). Perbedaannya adalah desain penelitian. Penelitian ini menggunakan desain penelitian survey analitik dan teknik pengambilan sampel accidental sampling. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dan teknik pengambilan sampel sampling.
3. Penelitian Kurniawati et al, (2020) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dengan Penanganan Dismenorea Pada Remaja Putri Di Kota Semarang”. Metode: desain penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional*, untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang dismenorea dengan penanganan dismenorea pada subyek yang dilakukan bersamaan pada satu waktu, di wilayah Kelurahan Pakintelan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, pada bulan Mei 2019. Populasi adalah remaja putri di Kelurahan Pakintelan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang mengalami dismenorea yang berjumlah 30 orang. Sampel berjumlah 30

orang, dengan tehnik sampling yaitu total sampling. Hasil: Pengetahuan remaja putri tentang Dismenorea terbanyak pada kategori cukup sebesar 18 orang (60,0%). Penanganan dismenorea sebagian besar adalah ditangani yaitu 27 responden (90,0%). Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai p value sebesar 0,884 ($0,884 > 0,05$) sehingga lebih besar dari 0,05. Bahwa tidak ada hubungan pengetahuan tentang dismenorea dengan penanganan dismenorea pada remaja putri di Kelurahan Pakintelan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Perbedaannya adalah desain penelitian, pada penelitian ini menggunakan desain penelitian bservasional sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain penelitian deskriptif .

Pada penelitian yang akan dilakukan mengambil judul “Gambaran Dismenorea Pada Remaja Putri Di SMA Muhammadiyah Ngawen”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. dengan populasu remaja putri di SMA Muhammadiyah Ngawen. Dan teknik sampling pengambilan sampel *purposive sampling*, Analisa data menggunakan distribusi frekuensi